

PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL INVESTIGASI KELOMPOK TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Oleh:

Erlianto

(Guru SMK Negeri 1 Muara Pawan Ketapang)

Abstract: The success of the learning process can't be separated from the ability of teachers to apply learning models. Learning models that are often applied by classroom teachers are conventional learning models that tend to minimize student involvement. The purpose of this research is to know the influence of cooperative learning model of group investigation on student learning outcomes in the subjects of civic education in class X SMK Negeri 1 Muara Pawan Ketapang. The method used in this research is an experimental method of quantitative approach. The research design in this research is the true experimental design method, which is the pretest posttest control group design model. The population is 30 students and 1 teacher. Results of experimental class study X ATP (Plantation Crop Agribusiness) average value = 80.84. Control class X ATPH average value of learning outcomes under KKM (Criterion Minimum Completion) 75 that is = 73,34. The conclusion is the result of student learning using cooperative learning model of group investigation better than student learning result using conventional learning model.

Keywords: *Cooperative Learning, Investigation Group Design, Learning Outcomes.*

Pendahuluan

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hasil belajar dari seluruh aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Artinya, apapun bentuk kegiatan-kegiatan guru, mulai dari merancang pembelajaran, memilih dan menentukan materi, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran, memilih dan menentukan teknik evaluasi, semuanya diarahkan untuk mencapai keberhasilan belajar siswa.

Daoed Yoesoef (dalam Daryanto dan Darmiatun, 2013:13) menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan. Salah satu faktor penentu tidak tercapainya tujuan pendidikan itu adalah penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat.

Pendidikan yang diarahkan kepada pencapaian perubahan tingkah laku yang sesuai dengan

tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Aqib, 2010:19) Pasal 3 dikatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan banyak mengharuskan siswa untuk aktif dalam belajar dan berinteraksi dengan sesama siswa sehingga guru diharapkan dapat menggunakan metode maupun model pembelajaran yang tepat.

Pada hakekatnya belajar merupakan salah satu bentuk kegiatan individu dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan. Tujuan dari setiap belajar mengajar adalah untuk memperoleh hasil yang optimal. Kegiatan ini akan tercapai jika siswa sebagai subyek terlibat secara aktif baik fisik maupun emosinya dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran PKn mempunyai peran yang sangat penting dan diharapkan akan mampu membentuk siswa yang

ideal memiliki mental yang kuat kreatif dan inovatif sehingga dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Selama ini proses pembelajaran PKn di kelas X ATP (Agribisnis Tanaman Perkebunan) kebanyakan masih menggunakan paradigma yang lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Memperhatikan permasalahan diatas, sudah selayaknya dalam pengajaran PKn dilakukan suatu inovasi. Pembelajaran kooperatif model investigasi kelompok merupakan suatu pendekatan pengajaran yang efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam keterampilan interpersonal siswa. Untuk itu melalui penelitian ini akan dicobakan suatu metode pembelajaran kooperatif model investigasi kelompok. Pembelajaran kooperatif model investigasi kelompok menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi, saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis ingin melakukan penelitian di kelas X ATP (Agribisnis Tanaman Perkebunan) sebagai kelas eksperimen dan kelas X ATPH sebagai kelas kontrol, karena jika penulis akan melakukan penelitian di kelas XII dikhawatirkan akan

mengganggu persiapan siswa dalam menghadapi UAN.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah yang menjadi permasalahan umum dari penelitian ini adalah: Bagimanakah pengaruh pembelajaran kooperatif model investigasi kelompok terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X ATP SMK Negeri 1 Muara Pawan Ketapang?.

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah diatas dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut: (1) Pembelajaran kooperatif model investigasi kelompok ini belum diterapkan di kelas X ATP (Agribisnis Tanaman Perkebunan) SMK Negeri 1 Muara Pawan Ketapang pada mata pelajaran PKn, (2) Pada saat belajar menggunakan pembelajaran konvensional nilai rata-rata ulangan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas X ATP (Agribisnis Tanaman Perkebunan) SMK Negeri 1 Muara Pawan Ketapang masih rendah, karena nilai ulangan rata-rata hariannya dibawah nilai KKM 75. Berdasarkan batasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah umum: Apakah terdapat pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model Investigasi Kelompok yang signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X ATP SMK Negeri 1 Muara Pawan Ketapang?.

Menurut Rusman (2012:220) pengorganisasian kelas dengan menggunakan model kooperatif investigasi kelompok adalah kelompok dibentuk oleh peserta didik itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok.

Menurut Suyanto dan Jihad (2013:151) model pembelajaran tipe GI merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif, berupa kegiatan belajar yang memfasilitasi siswa untuk belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk mendiskusikan dan menyelesaikan suatu masalah yang ditugaskan guru kepada mereka. Sharan (dalam Komalasari, 2011:75) menyatakan model investigasi kelompok sering dipandang sebagai model yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran. Metode ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

Metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi ataupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Para guru yang menggunakan metode investigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 orang siswa dengan

karakteristik yang heterogen. Suprihatiningrum (2013:206) menyatakan metode investigasi kelompok sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit untuk dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*).

Menurut Huda (2013:292) metode *Group Investigation* (GI) yang pertama kali dikembangkan oleh Sharan dan Sharan (1976) ini merupakan salah satu metode kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan skill berpikir level tinggi. Hamdani (2011:90), mengatakan metode investigasi kelompok sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Para guru yang menggunakan metode investigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Slavin (2015:215) mengatakan bahwa *Group*

investigation tidak dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog interpersonal atau yang tidak memperhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas”.

Rusman (2012:221) menjelaskan enam langkah investigasi kelompok, yaitu (a) Mengidentifikasi topik, (b) Merencanakan tugas-tugas belajar (direncanakan bersama-sama oleh para siswa dalam kelompoknya masing-masing), (c) Melaksanakan investigasi (siswa mencari informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan), (d) Menyiapkan laporan akhir (anggota kelompok menyiapkan pesan-pesan esensial proyeknya), (e) Mempresentasikan laporan akhir, dan (f) Evaluasi (para siswa berbagi mengenai balikan terhadap topik yang dikerjakan).

Menurut Aunurrahman (2009:152) seorang guru dapat menggunakan strategi investigasi kelompok di dalam proses pembelajaran dengan beberapa keadaan, antara lain sebagai berikut: (a) Bilamana guru bermaksud agar siswa-siswa mencapai studi yang mendalam tentang isi atau materi, yang tidak dapat dipahami secara memadai dari sajian-sajian informasi yang terpusat pada guru, (b) Bilamana guru bermaksud mendorong siswa untuk lebih skeptis tentang ide-ide yang disajikan dari fakta-fakta yang mereka dapatkan, (c) Bilamana guru bermaksud meningkatkan minat siswa

terhadap suatu topik yang memotivasi mereka membicarakan berbagai persoalan di luar kelas, (d) Bilamana guru bermaksud membantu siswa memahami tindakan-tindakan pencegahan yang diperlukan atas interpretasi informasi yang berasal dari penelitian-penelitian orang lain yang mungkin dapat mengarah pada pemahaman yang kurang positif, (e) Bilamana guru bermaksud mengembangkan keterampilan-keterampilan penelitian, yang selanjutnya dapat mereka pergunakan di dalam situasi belajar yang lain, seperti halnya *cooperative learning*. Bilamana guru menginginkan peningkatan dan perluasan kemampuan siswa.

Hamdani (2011:36) mendeskripsikan dalam pembelajaran investigasi kelompok guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa yang heterogen. Rusman (2012:221) menjelaskan enam langkah investigasi kelompok, yaitu (a) Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok (para siswa menelaah sumber-sumber informasi, memilih topik, dan mengategorisasi saran-saran; para siswa bergabung ke dalam kelompok belajar dengan pilihan topik yang sama; komposisi kelompok didasarkan atas ketertarikan topik yang sama dan heterogen; guru membantu memfasilitasi dalam memperoleh informasi), (b) Merencanakan tugas-

tugas belajar (direncanakan bersama-sama oleh para siswa dalam kelompoknya masing-masing), (c) Melaksanakan investigasi (siswa mencari informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan), (d) Menyiapkan laporan akhir (anggota kelompok menyiapkan pesan-pesan esensial proyeknya), (e) Mempresentasikan laporan akhir, dan (f) Evaluasi (para siswa berbagi mengenai balikan terhadap topik yang dikerjakan. Slavin (2015:218) mengemukakan dalam group investigation, para murid bekerja melalui enam tahapan, yaitu (1) Tahap 1, mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok (*grouping*), (2) Tahap 2, merencanakan tugas yang akan dipelajari (*Planning*), (3) Tahap 3, melaksanakan investigasi (*Investigation*), (4) Tahap 4, menyiapkan laporan akhir (*Organizing*), (5) Tahap 5, mempresentasikan laporan, (6) Tahap 6, evaluasi (*Evaluating*) Sudjana (dalam Jihad dan Haris, 2012:15) menyatakan bahwa, “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Selanjutnya, menurut Juliah (dalam Jihad dan Haris, 2012:15) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat yang dilakukannya”. Menurut Abdurrahman (dalam Jihad dan Haris, 2012:14) berpendapat “hasil belajar adalah kemampuan yang di

peroleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Sedangkan menurut Juliah (dalam Jihad dan Haris, 2012:15) berpendapat “hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya”. Hasil belajar menurut Gagne & Briggs (dalam Suprihatiningrum, 2013:37) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Abdurahman (dalam Tampubolon, 2014) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Daryanto dan Tasrial (2012:46) menyatakan hasil pembelajaran adalah kebulatan tingkah laku, pola tingkah laku tersebut terlihat pada perbuatan reaksi dan sikap murid secara fisik maupun mental. Sujana (2016:22) menyatakan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Nasution menyatakan bahwa hasil belajar tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri individu yang belajar. Rosyid (2006:41) hasil belajar pada dasarnya adalah teknik memperoleh informasi bagaimana ukuran keberhasilan dan hasil akhir dalam proses pembelajaran. Menurut Suprijono (2013:5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-

nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Gagne (dalam Dahar 2011:118) mengemukakan lima macam hasil belajar, tiga di antaranya bersifat kognitif, satu bersifat afektif dan satu lagi bersifat psikomotorik. Sedangkan menurut Sudjana (2016:22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Purwanto (2014:38) mengemukakan belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungannya untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.

Hasil belajar siswa adalah nilai siswa yang berbentuk angka yang merupakan gambaran akhir kemampuan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar yang merupakan titik akhir dan pengaruh dari perjuangan menempuh suatu pendidikan.

Hasil belajar bisa berupa kemampuan afektif, kognitif dan psikomotor yang meningkat baik. Hasil belajar juga tidak akan lepas dari baiknya dalam proses pembelajaran yang diarahkan oleh guru melalui berbagai macam perangkat pembelajaran yang digunakan pada waktu pelaksanaan proses pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang di harapkan dapat peningkatan.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian-eksperimen. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *true experimental Design* (eksperimen yang betul-betul). Rancangan penelitian yang dipilih adalah model *pretest posttest control group design*. Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua kelas, sedangkan faktor-faktor yang lain seperti intelegensi, bakat, minat, dan kematangan keseluruhnya diluar jangkauan peneliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X (Agribisnis Tanaman Perkebunan) SMK Negeri 1 Muara Pawan Ketapang yang berjumlah 30 orang siswa. Kelas X ATPH sebagai kelas kontrol dan kelas X ATP sebagai kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengukuran berupa tes tertulis (*pre-test* dan *post-test*) berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal. Test yang digunakan pada penelitian ini adalah tes merupakan uji yang dilakukan oleh peneliti mengadakan uji setelah menyampaikan materi pelajaran. Tujuan test ini adalah untuk mendapatkan nilai sampel kelompok eksperimen sesudah menggunakan pembelajaran kooperatif model investigasi kelompok.

Data diperoleh dari dokumen hasil belajar siswa PKn dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru untuk melihat nilai awal dengan menggunakan pembelajaran model konvensional pada siswa kelas X ATPH SMK Negeri 1 Muara Pawan Ketapang. Sedangkan dokumen hasil belajar siswa digunakan untuk mengetahui hasil belajar PKn siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sehubungan dengan pernyataan di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan apakah terdapat pengaruh terhadap hasil belajar pada kelas eksperimen yang mendapat perlakuan setelah menggunakan pembelajaran kooperatif model investigasi kelompok dikelas X ATP (Agribisnis Tanaman Perkebunan) SMK Negeri 1 Muara Pawan Ketapang. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah ”hasil belajar PKn pada siswa kelas X ATP (Agribisnis Tanaman Perkebunan) SMK Negeri 1 Muara Pawan Ketapang”. Kisi-kisi adalah merupakan garis besar pembelajaran yang akan dijabarkan lagi kedalam kalimat yang lebih operasional dalam kegiatan pembelajaran kooperatif model investigasi kelompok pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dikelas X ATP (Agribisnis Tanaman Perkebunan) SMK Negeri 1 Muara Pawan Ketapang tahun ajaran 2015/2016. Jumlah butir soal test untuk mengetahui pengaruh

pembelajaran kooperatif model investigasi kelompok terhadap hasil belajar PKn pada kelas X SMK Negeri 1 Muara Pawan. Proses test dimulai dengan menyusun soal test berjumlah 20 soal test pilihan ganda dengan jumlah 30 siswa kelas X ATPH sebagai kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran model konvensional dan 30 siswa kelas X ATP sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif model Investigasi kelompok. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen menggunakan pembelajaran kooperatif model investigasi kelompok, maka digunakan rumus *t-test sampel related*. Sebelum melaksanakan eksperimen maka soal-soal test yang akan diujikan kepada siswa harus dikonsultasikan terlebih dahulu kepada pembimbing utama dan pembimbing kedua, setelah di setujui

baru di diujikan kepada siswa dalam bentuk test tertulis soal pilihan ganda dan hasil belajar berupa nilai yang dijadikan bahan penelitian eksperimen ini.

Hasil Penelitian

Populasi pada penelitian ini terdiri dari 2 kelas yaitu kelas X ATP (kelas eksperimen) dan kelas X ATPH (kelas kontrol). Pada kelas eksperimen, siswa diajarkan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model investigasi kelompok dan pada kelas kontrol diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengukuran berupa tes tertulis (*pre-test* dan *post-test*) berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal. Hasil *pre-test* dan *post-test* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1: Hasil Pre-Test dan Post-Test Siswa.

Skor	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	—	% ketuntasan	—	% ketuntasan
<i>Pre-Test</i>	74,8	0	68,67	0
<i>Post-Test</i>	80,84	100	73,34	66,67

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pret-test* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan adalah sama, yaitu tidak mencapai ketuntasan KKM Setelah diberi

perlakuan yang berbeda, kedua kelas menunjukkan hasil yang berbeda. Nilai rata-rata untuk kelas eksperimen telah mencapai ketuntasan KKM sedangkan untuk kelas kontrol masih belum mencapai

ketuntasan KKM meskipun nilai rata-rata yang diperoleh lebih tinggi dari nilai rata-rata yang diperoleh sebelumnya. Rekapitulasi hasil

belajar siswa disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa.

Aspek	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Skor <i>post-test</i> tertinggi	90	75
Skor <i>post-test</i> terendah	75	70
Nilai rata-rata	80,84	73,34
Jumlah siswa tuntas	30	20
Persentase ketuntasan (%)	100	67
Jumlah siswa tidak tuntas	0	10
Persentase ketidaktuntasan (%)	0	33

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa pada hasil belajar *post-test* untuk kelas eksperimen lebih banyak yang tuntas dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini terkait dengan berbedanya perlakuan yang dilakukan pada proses pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen pembelajaran dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model investigasi kelompok sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran kooperatif model investigasi kelompok terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X SMK

Negeri 1 Muara Pawan Ketapang. Kegiatan yang dilakukan pada tahap penelitian ini antara lain: mempersiapkan RPP, membuat pedoman penilaian dan menyiapkan materi sesuai dengan kompetensi yang akan diajarkan yaitu: membuat soal test untuk menentukan hasil belajar siswa. Kelas dilibatkan dalam penelitian ini adalah dua kelas yaitu kelas kontrol kelas X ATPH berjumlah 30 orang siswa dan kelas eksperimen kelas X ATP berjumlah 30 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Rabu 26 April 2016 jam 07.00-08.20 dan kelas kontrol menggunakan model konvensional pada hari Rabu 26 April 2016 jam 09.15-10.35. Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru bidang studi.

Pada penerapan pembelajaran kooperatif model investigasi kelompok di kelas eksperimen terdiri atas 6 tahap yaitu (1) Tahap 1,

mengidentifikasi topik; (2) Tahap 2, merencanakan tugas yang akan dipelajari (*planning*); (3) Tahap 3, melakukan investigasi; (4) Tahap 4, menyiapkan laporan akhir; (5) Tahap 5, mempresentasikan laporan; (6) Tahap 6, evaluasi. Secara keseluruhan tahapan dalam pembelajaran kooperatif model nvestigasi kelompok berpengaruh dalam perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Seluruh tahapan dalam pembelajaran kooperatif model nvestigasi kelompok berkontribusi pada perbedaan hasil belajar. Karena pada setiap tahapan siswa bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan yang dilakukannya. Sehingga umumnya siswa menjadi lebih aktif, kreatif serta inovatif. Akibatnya hasil belajar siswa lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (dalam Tampubolon, 2014:140) bahwa hasil belajar sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Sedangkan pada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional, menyebabkan siswa kurang aktif serta hanya menerima penjelasan pembelajaran dari guru sehingga guru nampak lebih aktif.

Kebiasaan bersikap pasif dalam pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar siswa

malu bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dipahami akibatnya hasil belajar siswa rendah. Hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan dihitung melalui skor *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil perhitungan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada materi Pendidikan Kewarganegaraan di kelas eksperimen dan kelas kontrol dilihat dari perbedaan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test*, namun peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen rata-rata skor *pre-test* sebesar 74,80, kemudian setelah dilakukan *post-test* diperoleh rata-rata skor sebesar 80,84. Pada kelas kontrol rata-rata skor *pre-test* 68,67, kemudian setelah dilakukan *post-test* diperoleh rata-rata skor 73,34. Perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat dari hasil *post-test* dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan sekolah yaitu 75. Kelas eksperimen memiliki persentase ketuntasan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, yaitu pada kelas eksperimen persentase ketuntasan siswa adalah 100% sedangkan pada kelas kontrol hanya 67%. Hal tersebut

menunjukkan bahwa seluruh siswa pada kelas eksperimen mencapai nilai KKM. Sedangkan pada kelas kontrol hanya 20 siswa yang tuntas

(mencapai KKM). Persentase ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa.

Kelas	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Eksperimen	30	100
Kontrol	20	66,67

Kelas eksperimen memiliki persentase ketuntasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, yaitu pada kelas eksperimen persentase ketuntasan siswa adalah 100 %, sedangkan pada kelas kontrol hanya 66,67%. Peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dikarenakan pada kelas ini diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model nvestigasi kelompok. Model pembelajaran investigasi kelompok terdiri atas 6 tahap, yang setiap tahapan tersebut memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ketercapaian hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran kooperatif model investigasi kelompok lebih berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa dan berimplikasi lebih baik dibandingkan

hasil belajar menggunakan model pembelajaran konvensional: 1) Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kela X ATPH SMK Negeri 1 Muara Pawan Ketapang, dengan nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol sebesar 73,34,2) Hasil belajar Pendidikan kewarganegaraan menggunakan pembelajaran kooperatif Model Investigasi Kelompok pada siswa kelas X ATP SMK Negeri 1 Muara Pawan Ketapang, dengan nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 80,84,3) Pembelajaran kooperatif Model Investigasi Kelompok berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas eksperimen kelas X ATP SMK Negeri 1 Muara Pawan Ketapang, yang berarti terdapat pengaruh hasil belajar antara kelompok eksperimen yang menggunakan pembelajaran kooperatif model investigasi kelompok lebih baik dari pada hasil belajar siswa kelas kontrol yang

menggunakan model pembelajaran konvensional.

Saran

Berdasarkan hasil eksperimen tersebut di atas, maka pembelajaran kooperatif model investigasi kelompok perlu dipertahankan dalam penerapannya di lapangan.

Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. (2010). *Menjadi guru profesional berstandar Nasional* Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Zainal. (2014). *Model-Model Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* Bandung: Yrama Widya.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dahar, dkk. (2011). *Teori Teori Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Erlanga.
- Daryanto. (2013). *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Daryanto, dkk. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto. dkk. (2012). *Konsep Pembelajaran Kreatif*. Bandung: Yrama Widya.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia. Huda, Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jihad, dkk. (2012). *Evaluasi Pembelajaran* Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Komalasari, Kokom. (2011). *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi* Bandung: PT Refika Aditama.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyid, Moh. (2006). *Strategi Pembelajaran Demokratis*. Lembaga dan pengembangan Pendidikan, Agama dan Sosial-Budaya (LePPPAS) bekerjasama dengan UPT UNNES Press.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Graha Persada.
- Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran, Teori & Aplikasi* : Ar- Ruzz Media.

- Slavin, Robert E. (2007). *Cooperative Learning (cara efektif Dan menyenangkan pacu prestasi Seluruh peserta didik)*. Bandung: Nusa Media.
- Suyanto, dkk (2013). *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di EraGlobal*, Penerbit Erlangga.
- Slavin, R E. (2015). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Slameto (2010). *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tampubolon, Saur. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas, Sebagai Pengembangan Profesi Pendidikan dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.